

PENGARUH KOMPETENSI DAN INTEGRITAS AUDITOR INTERNAL SERTA WHISTLEBLOWING SYSTEM TERHADAP FRAUD PREVENTION

Andre Syukri Putranto^{1*}, Maria Dengah², Haryono Umar³

¹Magister Akuntansi Universitas Trisakti

²Magister Akuntansi Universitas Trisakti

³Sekolah Pascasarjana, Perbanas Institute

*Korespondensi : andree222.ap@gmail.com

Diterima: 13 01 2022

Disetujui: 14 06 2022

Diterbitkan: 18 08 2022

Abstract

Currently, fraud is still something that is mushrooming and very interesting to discuss in Indonesia. It is also referred to as one of the problems that can create serious challenges for all types of organizations. This study aims to examine and analyze the effect of internal auditor competence, internal auditor integrity, and whistleblowing system on fraud prevention. This study uses primary data by distributing structured questionnaires via google form to internal auditors at the Inspectorate General and Secretariat General of the Ministry of Finance Jakarta. The questionnaire contains questions that cover each of the assessment indicators. The statistical method used in this study is multiple regression analysis using SPSS 25 to see the direct or indirect effect of the independent variable on the dependent variable. The results of this study found that the competence of internal auditors affects existing fraud prevention, while the integrity and whistleblowing systems do not affect fraud prevention.

Keywords: *Competence, Integrity, Whistleblowing System, Fraud Prevention, Government Auditor Internal*

1. PENDAHULUAN

Dalam melaksanakan seluruh kegiatan pada sebuah organisasi perusahaan, pasti ada tindakan kecurangan (*fraud*) yang merugikan. Tindakan kecurangan dapat dilakukan oleh satu orang atau bahkan lebih dalam organisasi dengan maksud untuk memperoleh keuntungan bagi diri mereka sendiri dengan cara menipu pihak lain (Halbouni *et. al.*, 2016). Hingga saat ini tindakan kecurangan masih menjadi isu yang sangat fenomenal serta sangat menarik untuk dikaji dengan kasus-kasus yang saat ini tengah menjamur di masyarakat. Tindakan kecurangan juga dianggap merupakan tantangan sangat serius bagi organisasi (Perry and Brody, 2012 dalam N'Guilla Sow *et. al.*, 2018). *Indonesian Corruption Watch* (ICW) mendeklarasikan terkait *fraud* dalam organisasi pemerintahan atau disebut kasus korupsi dimana kerugian negara akibat adanya tindak pidana korupsi selama tahun 2020 berkisar Rp18,6 triliun. Tindakan tersebut berasal dari 444 kasus dari 875 orang tersangka. ICW juga menyampaikan bahwa penilaian kinerja penindakan kasus korupsi sangat lemah. Hal ini dinilai dari target penindakan kasus korupsi di Indonesia tahun 2020 sebanyak 2.225 kasus korupsi, sedangkan realisasi hanya 444 kasus atau kurang lebih hanya 20%. Kinerja penindakan kasus korupsi oleh penindak hukum ada pada peringkat E untuk tahun 2020.

Peran auditor untuk menjaga aset organisasi (perusahaan) dan bertindak sebagai garis pertahanan terakhir untuk mencegah kecurangan tidak dapat dielakkan, namun masih banyak *fraud* yang menjamur di negara kita ini. Dapat dinyatakan bahwa banyak auditor internal pemerintahan yang masih belum bisa menemukan sejak dini/mencegah adanya *fraud* atau korupsi.

Dalam menjalankan tugasnya, auditor internal perlu menjunjung tinggi nilai integritas. Hal ini tidak mudah, karena dibandingkan dengan auditor eksternal, auditor internal memang demikian rentan terhadap pengaruh internal, orang dalam yang kuat, politik kantor, dan berada di bawah tekanan untuk memenuhi tuntutan manajemen (Alias *et. al.*, 2019). Penelitian Basri (2021) menyatakan integritas memengaruhi secara

positif terhadap kecakapan auditor melakukan deteksi tindak korupsi (kecurangan).

Selain itu, auditor juga dituntut untuk menjaga kualitas pengetahuan, keterampilan, keahlian dan pengalaman (kompetensinya). Arsendy (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari pengalaman auditor terhadap kemampuan melakukan pendeteksian tentang tindak kecurangan pada sebuah institusi. Selain itu, keberadaan *whistleblowing system* juga salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pencegahan sebuah kecurangan. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari budaya anti korupsi (detektif dan preventif), penggunaan *whistleblowing system* mulai dikembangkan di berbagai institusi publik dan non-publik. Wahyuni dan Nova (2018) menjelaskan bahwa *whistleblowing system* mempunyai dampak dalam mencegah kecurangan. Masih maraknya kasus *fraud* yang terjadi, khususnya di lingkungan pemerintahan menjadi dasar dalam melakukan penelitian terkait pengaruh kompetensi, integritas dan *WhistleBlowing System* (WBS) terhadap pencegahan kecurangan pada Inspektorat Jenderal dan Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan di Jakarta.

2 KERANGKA TEORETIS

Teori Atribusi

Teori atribusi awal mula dicetuskan oleh Fritz Heider. Teori atribusi menggambarkan tingkah laku seorang manusia. Teori atribusi juga menjelaskan proses bagaimana kita dapat menetapkan apa yang menyebabkan atau motif dari tingkah laku manusia. Teori ini merujuk bagaimana seseorang mendeskripsikan akar yang menyebabkan tingkah lakunya, baik faktor-faktor internal seperti sifat, karakter, atau bahkan sikap, maupun faktor eksternal, seperti tekanan hidup, kondisi tertentu yang bisa memberi efek pada tingkah laku dari individu (Luthans, 2005). Menurut Zulaikha (2013) kerangka kerja teori ini adalah konsep intensional, misalnya kepercayaan, keinginan, atau bahkan niat dalam berusaha dan bermain peran. Teori ini relevan untuk menjelaskan penyebab atau motif seseorang melakukan kecurangan. Adanya berbagai hubungan dari dalam maupun luar individu, dapat

mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan.

Teori Keagenan (Agency)

Teori keagenan ialah suatu kontrak antara satu pihak atau banyak (prinsipal) seperti pemegang saham dengan pihak lain (agen) seperti manajer untuk melaksanakan jasa dimana principal (pemegang saham) mendelegasikan wewenangnya kepada agen (manajer) untuk membuat keputusan atas nama principal (pemegang saham). Permasalahan muncul ketika penggunaan sumber daya perusahaan secara maksimal tidak diimbangi dengan keyakinan bahwa seorang manajer akan selalu bertindak maksimal untuk kepentingan terbaik dari pemegang saham. Manajer mempunyai kesempatan untuk menyalahgunakan sumber daya perusahaan guna keuntungan pribadi karena memiliki lebih banyak informasi tentang bisnis dibandingkan pemegang saham sebagai prinsipal (Company *et. al.*, 1976).

Kompetensi Auditor Internal

Dalam melakukan audit dibutuhkan auditor internal dengan sertifikasi akuntansi teknis yang baik serta pengetahuan tentang audit penipuan. Kapasitas auditor mencakup keterampilan dan sumber daya yang memfasilitasi pembelajaran audit, etika dan perilaku etis mereka. Auditor internal yang kompeten meningkatkan kepercayaan auditee kepada auditor dan hasil pekerjaannya. Auditor yang kompeten dapat meningkatkan kualitas audit. Sikap kompetensi sangat diperlukan oleh para auditor guna mendeteksi secara dini atau mencegah dengan cepat dan akurat terhadap ada atau tidak adanya manipulasi atau penipuan yang dilakukan dengan tujuan kecurangan, karena keahlian auditor bisa membuatnya lebih sensitif akan kecurangan (Lastanti, 2005 dalam Supriyati, 2015). Sesuai penjelasan di atas, maka hipotesis pertama dalam studi ini ialah:

H₁ : Kompetensi auditor internal berpengaruh positif terhadap Pencegahan Kecurangan.

Integritas Auditor Internal

Auditor dengan integritas tinggi akan selalu bekerja sesuai dengan kegiatan organisasi, dalam hal ini bisa dihubungkan

dengan pencegahan penipuan. Integritas auditor akan berdampak pada kinerja dan kualitas hasil pemeriksaan auditor. Studi Djalil (2016) dalam Rifai & Mardijuwono (2020) menyatakan bahwa integritas secara signifikan berkaitan dengan kinerja auditor. Salah satu kinerja auditor adalah mampu mencegah kecurangan secara dini. Penelitian Bouhawia (2015) dalam Rifai & Mardijuwono (2020) menyatakan bahwa integritas memiliki hubungan signifikan dengan kualitas audit, yaitu elemen penting dalam pencegahan penipuan serta menjelaskan bahwa variabel integritas memiliki hubungan positif dengan pencegahan kecurangan. Maka hipotesis kedua dalam studi ini ialah:

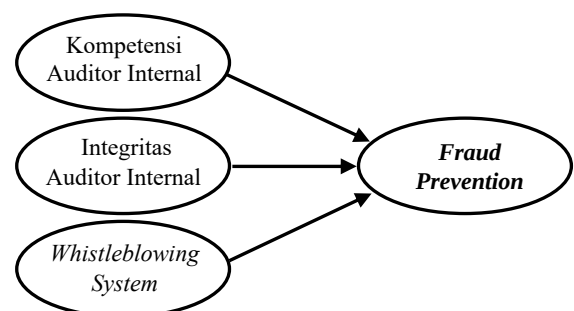
H₂: Integritas auditor internal berpengaruh positif terhadap *Fraud Prevention*.

Whistleblowing System

Dalam rangka pencegahan penipuan beberapa peneliti mengusulkan adanya *whistleblowing system* (Shonhadji & Maulidi, 2021). Mereka menunjukkan konsekuensi positif dari penerapan *whistleblowing system*. *Whistleblowing system* adalah layanan yang memungkinkan karyawan dan pemasok pihak ketiga untuk melaporkan malpraktik atau perilaku tidak etis di tempat kerja. Berdasarkan kajian tersebut, maka hipotesis ketiga pada studi ini ialah:

H₃: *Whistleblowing System* berpengaruh positif terhadap *Fraud Prevention*

Kerangka Konseptual penelitian ini dapat dilihat sbb:



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian
Sumber: Olah Model

3. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Inspektorat Jenderal dan Sekretariat Jenderal di

Kementerian Keuangan di Jakarta. Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2021. Penelitian ini ialah penelitian kausalitas dengan menggunakan data primer. Metode penentuan sampel pada studi ini ialah melalui penggunaan metode *purposive sampling*, yakni sebuah teknik dalam mengambil sampel melalui pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Sampel dalam studi ini ialah auditor dalam bidang investigasi di Inspektorat Jendral dan Sekretariat Jenderal di Kementerian Keuangan di Jakarta.

Tabel 1. Definisi Operasionalisasi Variabel

NO	VARIABEL	INDIKATOR	NOMOR ITEM	SKALA
1	Fraud Prevention (Y)	1. Membangun Budaya Kejujuran dan Etika yang Tinggi	1 s.d 6	Interval
		2. Melakukan Evaluasi Proses dan Kontrol Anti Fraud	7 s.d 11	
		3. Mengembangkan Proses Pengawasan yang tepat	12 s.d 16	
2	Kompetensi Auditor Internal (X1)	1. Kerangka Praktik Profesional Internasional	17 - 18	Interval
		2. Keterampilan Teknis	19 s.d 27	
		3. Keterampilan Interpersonal	28 s.d 32	
		4. Pengetahuan tentang Etika	33 s.d 38	
3	Integritas Auditor Internal (X2)	1. Kejujuran Auditor	39	Interval
		2. Sikap Bijaksana Auditor	40	
		3. Tanggung jawab Auditor	41	
4	Whistleblowing System (X3)	1. Aspek Struktural	42 s.d 44	Interval
		2. Aspek Operasional	45 s.d 55	
		3. Aspek Perawatan	56 s.d 58	

Sumber :Olahan Penulis, 2021

Teknik Analisis Data

Dalam studi teknik analisis data melalui penggunaan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji normalitas data, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Model uji hipotesis yang digunakan yaitu regresi berganda. Selain itu juga dilakukan uji statistik F, uji t, serta pengujian koefisien determinasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

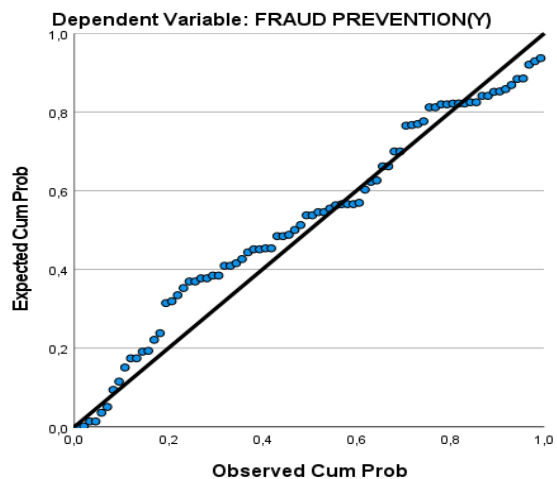
Jumlah responden yang menjawab kuisioner sesuai kriteria sebanyak 80 orang. Kelompok usia responden didominasi responden berusia 31-40 tahun sebanyak 31 responden (39%). Sedangkan kelompok usia dengan responden paling sedikit dengan usia >50 tahun sebanyak 8 orang (10%). Responden dengan jenis kelamin laki-laki mendominasi dengan jumlah responden, yakni 41 orang (51%). Karakteristik responden pada studi ini menurut lama bekerja sebagai ASN yang paling banyak adalah >10 tahun sebanyak 36

responden (45%). Sedangkan tingkat pendidikan responden paling banyak bersumber dari tingkat pendidikan S1, yakni berjumlah 54 responden (67%) dan responden yang paling sedikit berasal dari jenjang S3 sebanyak 1 responden (1%).

Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2. Uji Normalitas

Sumber: Olah data SPSS

Data studi ini terdistribusi normal yang diketahui dari pergerakan data mengikuti garis linear diagonal sehingga masuk dalam kategori asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel/ indikator	Tolerance	VIF
Kompetensi	0.942	1.062
Integritas	0.906	1.104
Whistleblowing System Fraud Prevention	0.878	1.139

Sumber: Hasil pengolahan SPSS (2021)

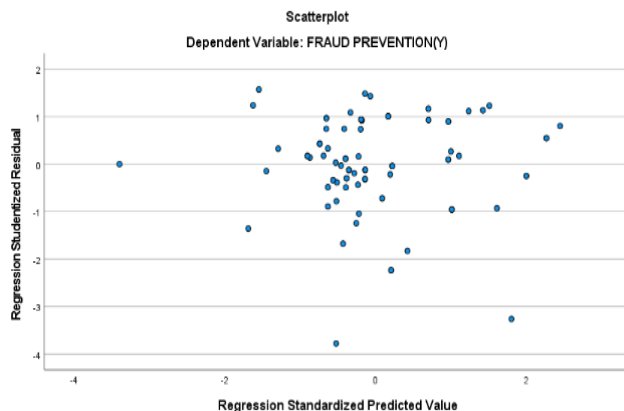
Multikolinearitas bisa diketahui dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* $\leq 0,1$ dan nilai VIF ≥ 10 , maka terjadi multikolinearitas. Tabel 1 menyatakan bahwa nilai *tolerance* mendekati 1, sementara nilai VIF tidak melebihi 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak

terdapat multikolinearitas dari variabel-variabel independen dalam studi ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melakukan uji model regresi terkait keterjadian ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Tidak ada heteroskedastisitas dilihat dari pencaran data dalam bentuk titik-titik tidak berbentuk pola tertentu dan terdapat penyebaran di atas dan di bawah sumbu y.



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2021)

Hasil pengujian menyatakan bahwasanya titik-titik tersebut terdistribusi secara acak ke atas dan ke bawah pada sumbu y dan tidak memiliki bentuk pola tertentu, sehingga model tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Model	Predictive	B	t	Sig
KIA → FP	(+)	0.486	7.195	0.001
IIA → FP	(+)	-0.178	-1.342	0.184
WS → FP	(+)	0.08	0.997	0.322

Sumber: Hasil pengolahan SPSS (2021)

Hasil pengujian statistik di atas menyatakan bahwa hanya variabel kompetensi auditor yang memiliki pengaruh pada *fraud prevention*.

Variabel Kompetensi Auditor (X1)

Variabel Kompetensi auditor memiliki nilai t hitung sebesar 7,195 dan sig-t (0,001) lebih kecil dari 5% (0,05). Dengan demikian

uji hipotesis penelitian pada H_a diterima. Dalam ini, secara parsial variabel kompetensi auditor internal (X1) mempengaruhi *fraud prevention* (Y).

Variabel Integritas Auditor Internal (X2)

Integritas auditor internal memiliki nilai t hitung yakni -1,342 dan sig t (0,184) lebih besar dari 5% (0,05). Dengan demikian uji hipotesis penelitian pada H_a ditolak. Dalam ini, secara parsial variabel integritas auditor internal (X2) tidak berpengaruh pada *fraud prevention* (Y).

Variabel Whistleblowing System (X3)

Variabel *Whistleblowing System* mempunyai nilai t hitung yakni 0,997 dan sig t (0,322) lebih besar dari 5% (0,05). Sehingga uji hipotesis penelitian pada H_a ditolak. Maka secara parsial variabel *whistleblowing system* (X3) tidak memengaruhi *fraud prevention* (Y).

Uji Statistik Simultan F (Uji F)

Uji-F menyatakan apakah semua variabel bebas yang terdapat pada model memiliki pengaruh bersama pada variabel terikat. Data tersebut diolah dengan program SPSS dan didapatkan hasil:

Tabel 3. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1583,956	3	527,985	20,703	<,001 ^b
	Residual	1938,232	76	25,503		
	Total	3522,188	79			

a. Dependent Variable: FRAUD PREVENTION(Y)

b. Predictors: (Constant), WHISTLEBLOWING SYSTEM(X3), KOMPETENSI AUDITOR (X1), INTEGRITAS INTERNAL AUDIT(X2)

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2021)

Hasil hitung dalam Tabel 3 menyatakan bahwa F hitung ialah 20,703, dan signifikansinya < 0,001. Nilai F hitung (20,703) dengan sig f (<0,001) yang lebih kecil dari 5% (0,05) berarti H_1 diterima dan ditolak H_0 , yang artinya secara bersamaan variabel kompetensi dan integritas auditor internal serta *whistleblowing system* memiliki dampak yang signifikan pada *fraud prevention*. Dengan demikian model regresi dapat dipergunakan dalam memprediksi dampak dari 3 variabel di atas.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji R² dipergunakan dalam melakukan pengukuran berapa jauh kemampuan model dalam mendeskripsikan variasi variabel dependen. Pada studi ini koefisiensi determinasi melalui penggunaan nilai *adjusted* R².

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.671 ^a	.450	.428	5,050	2,215

a. Predictors: (Constant), WHISTLEBLOWING SYSTEM(X3), KOMPETENSI AUDITOR(X1), INTEGRITAS INTERNAL AUDIT(X2)

b. Dependent Variable: FRAUD PREVENTION(Y)

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2021)

Hasil pengujian koefisiensi determinasi menghasilkan nilai *adjusted* R² sebesar 0,428 atau 42,8%. Dalam ini, variabel independen, yaitu kompetensi dan integritas auditor internal serta *whistleblowing system* dapat menjelaskan variabel *fraud prevention* sebesar 42,8%. Sedangkan 57,2% variasi *fraud prevention* dideskripsikan oleh variabel-variabel di luar studi ini.

Pembahasan dan Hasil

Studi ini dilakukan guna mengetahui keterkaitan pengaruh dari kompetensi auditor internal, integritas auditor internal dan *whistleblowing system* pada *fraud prevention*. Hasil dari uji hipotesis memberikan bukti bahwasanya kompetensi auditor internal memiliki pengaruh positif pada *fraud prevention* sedangkan integritas auditor internal dan *whistleblowing system* tidak berpengaruh pada *fraud prevention*.

Dalam variabel kompetensi auditor internal pada studi ini serupa berdasarkan hasil studi yang sudah dilaksanakan sebelumnya oleh Noor Furzanne Alias dan Anuar Nawawi (2019) bahwa kompetensi yang terdapat dalam seorang auditor internal bisa membantu perusahaan dalam pencegahan *fraud*. Kabuye *et al.* (2017) juga menyatakan kompetensi auditor internal mempunyai nilai yang signifikansi pada pencegahan. Everet dan Tremblay (2014) dalam Noor Furzanne Alias (2019) menyatakan kompetensi auditor internal dapat menemukan sinyal jikalau seseorang

ingin melakukan pelanggaran dalam suatu entitas.

Integritas auditor pada penelitian ini tidak berpengaruh dalam *fraud prevention*. Hal ini bisa disebabkan bahwa auditor kehilangan integritasnya. Menurut peneliti, auditor internal pemerintahan berintegritas namun mereka tidak bisa independen dalam organisasinya dan masih berada di bawah kendali organisasi mereka sehingga integritas susah untuk dibangun. Hal ini dipengaruhi juga oleh berbagai faktor lain yang bisa mengurangi integritas seorang auditor.

Whistleblowing system pada penelitian ini juga tidak memiliki pengaruh dalam pencegahan kecurangan. Hal ini tidak sesuai pada hasil studi Ilham Nurhidayat (2018) dalam penelitiannya *whistleblowing system* yang efektif dan sistematis mampu mencegah terjadinya kecurangan. *Whistleblowing system* yang tidak berpengaruh ini bisa disebabkan karena *whistleblowing system* belum dimanfaatkan dengan baik khususnya di lingkungan Inspektorat Jenderal dan Sekretariat Jenderal di Kementerian Keuangan Jakarta. Para auditor internal belum memiliki keberanian dalam memberi pengaduan tentang potensi pelanggaran atau terjadinya pelanggaran karena ada rasa takut jika terjadi balas dendam dari terlapor.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menyatakan bahwasanya kompetensi auditor internal memiliki pengaruh pada *fraud prevention*, sedangkan integritas auditor internal dan *whistleblowing system* tidak mempengaruhi pada *fraud prevention*.

Saran

Hasil studi ini berharap bisa memberi masukan bahwa kompetensi auditor mempunyai pengaruh yang signifikansi pada pencegahan kecurangan. Pihak lingkungan Inspektorat Jenderal dan Sekretariat Jenderal di Kementerian Keuangan di Jakarta diharapkan untuk dapat lebih meningkatkan efektivitas dan pengembangan penerapan kompetensi auditor untuk menekan terjadinya praktik kecurangan.

Bagi Peneliti selanjutnya dapat memperbanyak variabel independen selain kompetensi dan integritas auditor internal maupun *whistleblowing system* serta memperbanyak indikator variabel atau melalui penggunaan variabel moderasi dalam menjelaskan variabel lainnya yang dapat mempekokoh atau menjadikan lemah hubungan variabel independen ke variabel dependen. Selain itu, dapat ditambah metode lainnya, seperti wawancara.

REFERENSI

- Alias, N. F., Nawawi, A., & Salin, A. S. A. P. (2019). Internal auditor's compliance to code of ethics: Empirical findings from Malaysian Government-linked companies. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 179–194. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2017-0066>.
- Arsendy (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Journal Faculty of Economic and Business*.
- Aryati dan Priyanto, A. (2016). Analisis Pengaruh Budaya Organisasi dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Pendeteksian dan Pencegahan Fraud. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*. Vol 11: 89-104.
- Ayuningtyas, H. Y. & Pamudji (2012). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Basri, H. & Umar, H. (2021). The Influence of Competence, Independence, and Audit Risks on the Auditor's Ability to Detect Corruption with Integrity as a Moderating Variable. *Budapest International Research and Critics Institute*
- Brown, P., Stocks, M. & Wilder, W. (2007). Ethical Exemplification and The AICPA Code Professional Conduct: An Empirical Investigation of Auditor and Public Perceptions. *Journal of Business Ethics*, vol. 71, issue 1, 39-71.
- Bungin, B. (2005). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Prenadamedia.
- Edwards, A. L. (1957). *Techniques of Attitude Scale Construction*. New York: Appleton Century Crofts, Inc.
- Elder, R. J., Beasley, M. S. & Arens, A. A. (2011). *Jasa Audit dan Assurance, Buku 1*. Alih Bahasa: Amir Abdul Jusuf. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. & Latan, H. (2015). *Partial Least Square: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program Smart PLS 3.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halbouni, S. S., Obeid, N., & Garbou, A. (2016). Corporate governance and information technology in fraud prevention and detection: Evidence from the UAE. *Managerial Auditing Journal*, 31(6-7), 589–628. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2015-1163>.
- Hernandez, R. J. & Groot, T. (2007). Amsterdam Research Center in Accounting. *Amsterdam Research Center in Accounting*, 31(0). https://www.academia.edu/27246846/Corporate_Fraud_Preventive_Controls_which_Lower_Fraud_Risk.
- Jensen, M. C., & Meckling, H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3 (1976) 305-360.

- Komite Nasional Kebijakan Governance (2008). *Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran-SPP (Whistleblowing System-WBS)*. Jakarta: KNKG.
- Mulyadi. (2002). *Auditing*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurhidayat, I. & Kusumasari, B. (2018). Strengthening the effectiveness of whistleblowing system: A study for the implementation of anti-corruption policy in Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 25(1), 140-154. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2016-0069>.
- Rifai, M. H. & Mardijuwono, A. W. (2020). Relationship between auditor integrity and organizational commitment to fraud prevention. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(2), 315-325. <https://doi.org/10.1108/ajar-02-2020-0011>.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Semendawai, A.H., Santoso, F., Wagiman, W., Omas, B., Martanto, S., Susilaningtias, W. (2011). *Memahami Whistle Blower*. Jakarta: Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK).
- Shonhadji, N., & Maulidi, A. (2021). The roles of whistleblowing system and fraud awareness as financial statement fraud deterrent. *International Journal of Ethics and Systems*, 2008. <https://doi.org/10.1108/IJOES-09-2020-0140>.
- Siddiq, F. R., & Hadinata, S. (2016). Fraud Diamond Dalam Financial Statement. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 4(2), 98. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v4i2.2692>.
- Soekrisno, A. (2004). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) Oleh Kantor Akuntan Publik*. Jilid I. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soleman, R. (2013). Pengaruh pengendalian internal dan good corporate governance terhadap pencegahan fraud. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 17(1), 57-74. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol17.iss1.art5>
- Sow, A. N, Basiruddin, R., Mohammad, J., & Rasid, S. Z. A. (2018). Fraud prevention in Malaysian small and medium enterprises (SMEs). *Journal of Financial Crime*, 25(2), 499-517. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2017-0049>.
- Stewart, J., & Subramaniam, N. (2010). Internal audit independence and objectivity: Emerging research opportunities. *Managerial Auditing Journal*, 25(4), 328-360. <https://doi.org/10.1108/02686901011034162>
- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati, L. & Supriyati (2015). The Effect of Experience, Competence, Independence, and Professionalism of Auditors on Fraud Detection. *The Indonesian Accounting Review*, Vol 5 (1): 95 – 110.
- The International Federation of Accountants (IFAC). (2012). International Good Practice Guidance. Evaluating and Improving Internal Control in Organizations. *Ifac*, June.
- Umar, H. (2012). Pengawasan untuk Pemberantasan korupsi (S3). *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(2), 95-189. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/akuditi/issue/view/997>
- Wahyuni, E. S. & Nova, T. (2018). Analisis Whistleblowing System dan Kompetensi Aparatur terhadap Pencegahan Fraud: Studi Empiris pada Satuan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Inovasi dan Bisnis*, 6 (2018): 189-194.

Doi:10.35314/inovbiz.v6i2.867.

- Wibowo, R. A. (2015). Mencegah Korupsi di Pengadaan Barang dan Jasa: Apa yang sudah dan yang masih harus dilakukan? *Integritas*, 1(1), 37.
- Wulandari, D. N. & Nuryatno, M. 2018. Pengaruh Pengendalian Internal, Kesadaran Anti Fraud, Integritas, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UMB Yogyakarta*. Vol 4: 117-125.
- Wulandari, T. (2017). *Pengaruh Budaya Organisasi, Peran Audit Internal, Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Kecurangan*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Yeoh, P. (2014). Whistleblowing: motivations, corporate self-regulation, and the law. *International Journal of Law and Management*, 56(6), 459–474. <https://doi.org/10.1108/ijlma-06-2013-0027>